

PENGHAPUSAN SHŪSHINKOYŌ (終身雇用) MENJADI FENOMENA MUENSHAKAI (無縁社会)

Roberto Masami Prabowo

Japanese Department, Faculty of Humanities, Bina Nusantara University
Jln. Kemanggisian Ilir III, No. 45, Kemanggisian – Palmerah, Jakarta Barat 11480
robertomasami@gmail.com

ABSTRACT

Muenshakai is a phenomenon in Japanese society that relationship disappears and a growing number of people who live their own lives. This phenomenon occurs because of the abolition of the shūshinkoyō (終身雇用) working system in about 1990. Declining in marriage rates, divorce, and declining in birth rates (少子化) also lead to the formation of muenshakai. The problem limited to Japanese people around the year of 2007–2013, when the elderly Japanese people began to retire, lived alone, no relatives who could or would take care of them or even just going to visit. When they were sick, even died in the residence or in a public place, none of their family wanted to pay for hospital, funeral ceremony, and burial. To discuss this study, the author used descriptive analytical method. This research results the analysis of an image of contemporary Japanese society with economic issues that affect the family. The conclusion of the study states Japan must create a working system to ensure the community's economy in the future.

Keywords: muenshakai, economic, family

ABSTRAK

Muenshakai adalah fenomena masyarakat Jepang yang hubungan relasinya menghilang dan bertambah banyaknya masyarakat yang hidup tinggal sendiri. Fenomena ini terjadi karena dihapusnya sistem kerja shūshinkoyō (終身雇用) pada sekitar 1990. Angka perkawinan yang menurun, perceraian, dan angka kelahiran yang menurun (少子化) juga menyebabkan terbentuknya muenshakai. Permasalahan ini dibatasi pada masyarakat Jepang sekitar tahun 2007–2013, ketika masyarakat lansia Jepang mulai pensiun, hidup sendiri, ada kerabat yang bisa atau mau mengurusnya, dan bahkan mau berkunjung ke rumah sekadar menjalin hubungan kekeluargaan. Ketika mereka sakit, bahkan meninggal di tempat tinggal atau di tempat umum, keluarga tidak ada yang mau membiayai rumah sakit, upacara kematian, dan penguburan. Artikel menggunakan metode deskriptif analitis. Hasil penelitian menghasilkan analisis berupa gambaran masyarakat Jepang masa kini dengan permasalahan ekonomi yang berdampak pada kekeluargaan. Simpulan dari penelitian ini negara Jepang harus menciptakan suatu sistem kerja untuk menjamin perekonomian masyarakat pada masa depannya.

Kata kunci: muenshakai, ekonomi, keluarga

PENDAHULUAN

Beberapa tahun ini, di Jepang ada kasus yang tidak bisa dikategorikan dengan “bunuh diri yang tidak teridentifikasi”, 「身元不明の自殺と見られる死者」 dan “mati dalam perjalanan”, 「行き倒れ死」, yakni dinamakan dengan “Kematian yang Baru”, 「新たな死」. Kematian tersebut disebabkan hilangnya hubungan kekeluargaan dan sistem kerja seumur hidup (終身雇用). Dengan demikian, terbentuklah *muenshakai* (無縁社会) yang menyebabkan hilangnya *chien* (地縁) dan *ketsuen* (血縁), yakni hubungan antar daerah dan keluarga atau orangtua. Dalam lingkungan kerja ada keterikatan sosial kerja yang dinamakan dengan *shaen* (社縁), hal ini pun ikut menghilang dalam beberapa waktu ini. (<http://www.nhk.or.jp/special/onair/100131.html>)

Muenshakai (無縁社会) adalah fenomena masyarakat Jepang yang hubungan relasinya menghilang dan bertambah banyaknya masyarakat yang hidup tinggal sendiri (primary individual). Dengan fenomena ini, istilah *muenshakai* dibuat oleh pusat televisi NHK di Jepang pada 2010. Menurut survei Badan Pusat Statistik Jepang (Ministry of Internal Affairs and Communications) pada 2011, jumlah orang Jepang yang tinggal sendiri sebanyak 15.885.000 orang; persentasenya sebesar 32,1% (<http://www.soumu.go.jp/johotsusintokei/whitepaper/ja/h23/html/nc222220.html>).

Jika dibandingkan dengan jumlah seluruh keluarga di Jepang yang sebanyak 50.928.000 unit keluarga, perbandingan masyarakat yang tinggal yang hidup tinggal sendiri kurang lebih sebanyak 2.46 orang. Mereka yang tinggal sendiri ini bisa dikategorikan sebagai *tanshinsetai* (単身世帯), yakni orang yang tinggal sendiri, baik dia tidak menikah, cerai atau cerai mati, anaknya sudah keluar dari rumah karena sudah hidup mandiri. Istilah lainnya disebut dengan *tandokusetai* (単独世帯) atau *single setai* (シングル世帯). (<http://www.nhk.or.jp/special/onair/100131.html>)

Fenomena ini berawal dari dihapusnya sistem kerja *shūshinkoyō* (終身雇用) pada sekitar tahun 1990. Hal ini disebabkan naiknya nilai mata uang Jepang, persaingan dengan luar negeri, krisis moneter di Jepang, dan menurunnya upah minimum pekerja di Jepang. Selain itu, angka perkawinan yang menurun, perceraian, dan angka kelahiran yang menurun (少子化) juga menyebabkan terbentuknya *muenshakai* (Miyamoto, 2012).

METODE

Artikel disusun berdasarkan studi pustaka dari beberapa sumber referensi terbuka. Korpus data utama dari artikel berita, khususnya NHK. Selain itu, sumber referensi berasal dari buku yang membahas tentang *Muenshakai* (無縁社会). Penelitian menggunakan pendekatan deskriptif analitis. Peneliti mendeskripsikan data yang ada, kemudian dianalisis untuk memperoleh simpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penghapusan *shūshinkoyō* (終身雇用)

Shūshinkoyō adalah sistem kerja Jepang yang bekerja hingga pensiun tanpa pemecatan dan sistem upah

berdasarkan senioritas. Dalam sistem kerja ini dikenal dengan adanya perbedaan hak dan kewajiban antara perempuan, dinas atau penempatan keluar kota maupun daerah, kerja jangka panjang, dan sebagainya (Naohiro, 2009).

Sejak 1990-an, negara Jepang mengalami inflasi dan banyak perusahaan yang gulung tikar. Hal tersebut pemerintah menghapuskan sistem kerja *shūshinkoyō* sebab pemerintah maupun perusahaan tidak bisa menjamin kerja seumur hidup dan dana pensiun para pekerja. Akhirnya banyak masyarakat Jepang (terutama laki-laki) yang kehilangan semangat kerja karena kehilangan jaminan masa tua atau pensiun. Setiap orang pastinya mengharapkan pekerjaan yang bisa menjamin kehidupan jangka pendek maupun panjang. Sistem kerja yang kebanyakan menjadi karyawan kontrak atau dalam bahasa Jepangnya *keiyaku shain* (契約社員) menyebabkan kekhawatiran pekerja yang bekerja di perusahaan. Pemecatan bisa saja terjadi karena masa kontrak habis, perusahaan gulung tikar, dan sebab-sebab lainnya yang bisa menyebabkan pemecatan sepihak (Fukutake, 1989).

Angka Perkawinan yang Menurun

Setelah sepuluh tahun lebih dihitung dari sejak berakhirnya Perang Dunia II yang berkisar tahun 1960, telah mengalami pertumbuhan ekonomi yang pesat, industrialisasi dan urbanisasi yang telah memengaruhi seluruh komunitas, status, dan kelas dalam masyarakat kota. Pertumbuhan ekonomi ditandai dengan kebutuhan modal diutamakan dibandingkan dengan kesejahteraan sosial.

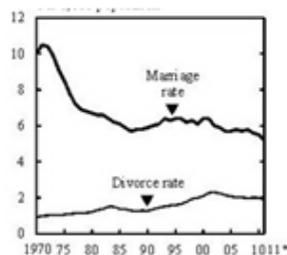
Keluarga tradisional Jepang atau *kazoku*, dalam komunitas lokal dan kelompok keluarga kecil menjadi lemah yang diakibatkan pecahnya anggota keluarga antargenerasi, yakni antara generasi tua dengan generasi muda. Banyak generasi muda lebih memilih pergi ke kota untuk meningkatkan kualitasnya dan generasi tua lebih memilih untuk memilih tinggal di desa.

Generasi muda yang datang dari desa ke kota, setelah lama pergi meninggalkan desanya sering kali tidak ada keinginan untuk kembali lagi ke kampung halaman atau ke keluarga asalnya. Ada beberapa faktor yang segan untuk pulang kampung, di antaranya orangtuanya sudah meninggal, saudara laki-laki dan perempuannya telah menikah, dan keponakan-keponakannya akan menyusul hal yang sama. Setelah tidak ada orang lain lagi yang dapat diharapkan, kemudian pergi ke kota untuk mencari jalan lain. Persahabatan dan keanggotaan kelompok keluarga menjadi meluntur dan komunikasi dengan teman dari kampung halamannya makin berkurang (Fukutake, 1989)

Setelah mulai bekerja dan menjalani kesibukan di kota, tinggal di daerah pinggiran kota, dan hidup sendiri, keinginan untuk mencari teman sebanyak-banyaknya di kota menjadi muncul. Di antara teman-teman yang akrab bisa dianggap keluarga sendiri, terkadang teman-teman yang akrab ini bisa tinggal bersama dengan tujuan saling berbagi pembayaran sewa *mansion* atau *apartment*. Kehidupan semacam ini telah dibahas sebelumnya yang dinamakan *kyōdōseikatsutai* (共同生活対). Kehidupan seperti di atas ini bisa terjadi 3 kemungkinan, yaitu: (1) jika kehidupannya bertemu dengan pasangan sesama jenis atau lebih, mereka akan hidup bersama dengan

tujuan saling membantu perekonomiannya; (2) jika kehidupannya bertemu dengan pasangan lain jenis dan setelah menemukan kecocokan, mereka melanjutkan ke pernikahan; (3) jika kehidupannya bertemu dengan pasangan lain jenis, mereka hidup bersama layaknya suami istri namun hubungannya tidak dilanjutkan sampai pernikahan.

Kehidupan yang seperti poin tiga merupakan kehidupan modern Jepang yang mengikuti gaya hidup Barat. Gaya hidup yang seperti ini akan menghambat pernikahan. Umumnya mereka yang telah melakukan hubungan seks pranikah, tidak memiliki keinginan untuk menikah. Gambar 1 berikut ini adalah perubahan rasio pernikahan dan perceraian, sedangkan Gambar 2 adalah usia rata-rata pernikahan pertama.



Gambar 1 Perubahan Rasio Pernikahan dan Perceraian (dalam 1000 populasi) (<http://www.stat.go.jp/english/data/handbook/c02cont.htm>)

Year	Groom	Bride
1950	25.9	23.0
1955	26.6	23.8
1960	27.2	24.4
1965	27.2	24.5
1970	26.9	24.2
1975	27.0	24.7
1980	27.8	25.2
1985	28.2	25.5
1990	28.4	25.9
1995	28.5	26.3
2000	28.8	27.0
2005	29.8	28.0
2009	30.4	28.6
2010	30.5	28.8
2011*	30.7	29.0

Gambar 2 Usia Rata-rata Pernikahan Pertama (<http://www.stat.go.jp/english/data/handbook/c02cont.htm>)

Pada awal 1970-an, angka pernikahan bisa melebihi 10.000 kasus. Angka menurun ketika masuk tahun 1980; dan pada 2011 menjadi 5200 kasus. Sampai tahun 2011, rata-rata usia nikah mengalami perubahan dalam kurun 10 tahun, laki-laki sekitar 30.7 tahun (bertambah 2.3 tahun) dan perempuan sekitar 29.0 pada 2011 (bertambah 3.0 tahun). Menurunnya angka pernikahan dan meningkatnya usia nikah ini menyebabkan salah satu menurunnya angka kelahiran.

Perceraian

Kasus perceraian juga dapat membentuk *muenshakai*, angka perceraian mencapai titik tertinggi pada 2002 yang sebanyak 290.000 kasus. Pada 2011 angka perceraian tercatat 236.000, rasionya sebesar 1.87

per 1000 orang (Gambar 1). Pada 2002 (Heisei 14) angka perceraian mencapai 757.331 kasus. Seiring dengan berkurangnya angka pernikahan, maka angka perceraian meningkat secara perlahan-lahan dari tahun ke tahun.

Jumlah rumah tangga yang terdiri dari ibu dan anak pada 1995 berjumlah 625.904 rumah tangga. Rumah tangga seperti ini disebabkan pihak ibu dicerai oleh ayah, pada tahun ini juga terhitung sekitar 18.2% dibanding dengan tahun lalu. Sedangkan rumah tangga yang terdiri dari ayah dan anak berjumlah 87.373 rumah tangga. Rumah tangga ini juga sama sebabnya dan pada 1995 tidak banyak jumlahnya jika dibanding tahun lalu hanya 0.8%.

Fenomena Shōshika (少子化)

Jika ditelusuri sejarahnya, fenomena ini berawal dari *dankai no sedai* (団塊の世代) dalam bahasa lain dikenal dengan *the baby boom generation* atau generasi ledakan kelahiran bayi. Ledakan kelahiran bayi di Jepang terjadi 2 generasi, pertama terjadi sekitar tahun 1947 – 1949 dan kedua pada tahun 1971 – 1974. (Fukutake, 1989)

Setelah sepuluh tahun lebih dihitung dari sejak berakhirnya Perang Dunia II yang berkisar tahun 1960, masyarakat Jepang telah mengalami pertumbuhan ekonomi yang pesat. Industrialisasi dan urbanisasi juga telah memengaruhi seluruh komunitas, status, dan kelas dalam masyarakat kota. Pertumbuhan ekonomi ditandai dengan kebutuhan modal dibandingkan dengan kesejahteraan sosial.

Dampak tersebut memengaruhi keluarga tradisional Jepang atau *dento kazoku* (伝統家族) yang dalam komunitas lokal dan kelompok keluarga kecil menjadi lemah. Hal ini diakibatkan karena pecahnya anggota keluarga antargenerasi, yakni antara generasi tua dengan generasi muda. Banyak generasi yang muda lebih memilih pergi ke kota untuk meningkatkan kualitasnya dan generasi yang tua lebih memilih untuk memilih tinggal di desa (Fukutake, 1989).

Pada kalangan remaja yang datang dari desa dan telah berada di kota, setelah lama pergi meninggalkan desanya sering kali tidak ada keinginan untuk kembali lagi ke keluarga asal. Ada beberapa faktor yang segan untuk pulang kampung; diantaranya orangtuanya sudah meninggal, saudara laki-laki dan perempuannya telah menikah, dan keponakan-keponakannya akan menyusul hal yang sama. Setelah tidak ada orang lain lagi yang dapat diharapkan, kemudian pergi ke kota untuk mencari jalan lain. Persahabatan dan keanggotaan kelompok menjadi meluntur dan karena perpisahan fisik ini menyebabkan hak-hak dan suara seseorang teman hubungannya makin berkurang. (Nakane, 1981)

Pada umumnya orang Jepang menikah pada usia 25–34 tahun. Sebagai contoh, dari jumlah pria dan wanita berusia 25–30 tahun yang tidak menikah berjumlah 69.3% dan 58.2% pada kaum wanita. Setelah tahun 1995, jumlah pria yang tidak menikah yang usianya akhir 20-an bertambah 2.5%, sedangkan pada wanita sejumlah 5.9%. Sedangkan mereka yang tidak menikah yang berusia 30–34 tahun, yaitu sejumlah 42.9% pada kaum pria dan 26.6% pada kaum wanita. Angka tertinggi penduduk yang tidak menikah pada usia 25–29 tahun ada di kota metropolitan

Tōkyō dengan perbandingan pada pria 79.4% dan wanita 65.3%. (www.stat.go.jp)

Berikut ini bentuk rumah tangga yang tercatat tahun 2000 di Jepang. Data ini diambil dari situs *Statistics Bureau*:

Relatives households

Households consist of the head of household and related member(s), and also include the non-relatives member(s) who live with them.

I. Nuclear Family

- (1) A married couple only
- (2) A married couple with their child(ren)
- (3) Father with his child(ren)
- (4) Mother with her child(ren)

II. Other relatives households

- (5) A couple with their parents
 1. A couple with husband's parents
 2. A couple with wife's parents
- (6) A couple with their parent
 1. A couple with husband's parent
 2. A couple with wife's parent
- (7) A couple with their child(ren) and parents
 1. A couple with their child(ren) and husband's parents
 2. A couple with their child(ren) and wife's parents
- (8) A couple with their child(ren) and parent
 1. A couple with their child(ren) and husband's parent
 2. A couple with their child(ren) and wife's parent
- (9) A couple with relative(s) other than child(ren) and parent(s)
- (10) A couple with their child(ren) and relative(s) other than parent(s)
- (11) A couple with their parent(s) and relative(s) other than child(ren)
 1. A couple with husband's parent(s) and relative(s) other than child(ren)
 2. A couple with wife's parent(s) and relative(s) other than child(ren)
- (12) A couple with their child(ren), parent(s) and other relative(s)
 1. A couple with their child(ren), husband's parent(s) and other relative(s)
 2. A couple with their child(ren), wife's parent(s) and other relative(s)
- (13) Brothers or sisters only
- (14) Other relatives households not elsewhere classified

Non-relatives households

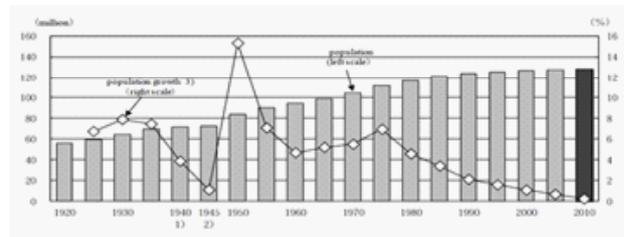
- (15) Households consisting of the head of household and those who are not related to him/her.

One-person households

- (16) Households consisting of one-person.

Sesuai dengan data, tercatat sebanyak 16 macam bentuk keluarga di Jepang. Dari 16 macam bentuk rumah tangga yang jumlahnya paling banyak adalah rumah tangga yang terdiri dari satu orang, kemudian rumah

tangga yang terdiri dari 2 orang. Rumah tangga terdiri dari 3 orang hanya sedikit mengalami kenaikan, bahkan rumah tangga yang terdiri dari 4 sampai 7 orang banyak mengalami penurunan.

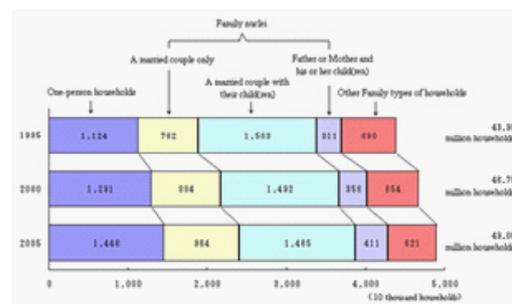


Gambar 3 Populasi dan Rasio Perkembangan Populasi Jepang (1920 – 2010) (<http://www.stat.go.jp/english/data/kokusei/2010/basic1/pdf/summary.pdf>)

Sejak tahun 1995, jumlah penduduk yang berumah tangga bertambah menjadi 46.782.383 rumah tangga atau mengalami kenaikan 6.6% dengan jumlah 2.882.460 rumah tangga. Komposisi rumah tangga dapat diklasifikasikan sebagai berikut; rumah tangga yang anggotanya berjumlah 2 orang, terdiri dari suami dan istri ini mengalami kenaikan 16.6%. Rumah tangga yang terdiri dari satu orang atau *tanshinsetai* (単身世帯) mengalami kenaikan 14.9%. Rumah tangga yang anggotanya berjumlah 3 orang, yaitu ayah, ibu, dan anak ini mengalami kenaikan 8.4%. Jumlah rumah tangga yang anggotanya terdiri dari tiga atau lebih menjadi bertambah, tetapi rumah tangga yang anggotanya lebih dari 4 mengalami penurunan. Jika dihitung sejak tahun 1995, rumah tangga hanya sejumlah 2.82% dan pada tahun 2000 mengalami penurunan menjadi 2.67%.

Perbandingan dari keseluruhan penduduk yang sudah berumah tangga pada tahun 1995 dengan tahun 2000 yang berjumlah 58.4% ini dinyatakan bahwa jumlah *family nuclei* atau 核家族 yang mengalami kenaikan 6.1% dari 25.759.709 rumah tangga (tahun 1995) menjadi 27.332.035 rumah tangga (tahun 2000). Keluarga yang menikah tanpa anak mengalami kenaikan 16% dari jumlah 7.619.082 menjadi 8.835.119 rumah tangga. Keluarga yang anggotanya terdiri dari ayah, ibu, dan anak mengalami penurunan sejumlah 0.8% dari 15.032.192 menjadi 14.919.185 rumah tangga atau sekitar -113.007 rumah tangga. Sedangkan rumah tangga yang terdiri dari satu orang meningkat 14.9% dari 11.239.389 menjadi 12.911.318 orang.

Perbandingan dari tahun 2000 ke tahun 2005, jumlah *family nuclei* bertambah 3.9% menjadi 28.393.707 rumah tangga (57.9% dari total seluruh rumah tangga). Keluarga yang menikah tanpa anak bertambah 9.1% menjadi 9.636.533 rumah tangga (19.6% dari total seluruh rumah tangga), dan keluarga yang menikah dengan anak berkurang 1.8% menjadi 14.645.655 (29.9% dari total seluruh rumah tangga).



Gambar 4 Perubahan Jumlah Keluarga (<http://www.stat.go.jp/english/data/kokusei/2005/kihon1/00/04.htm>)

Akhir-akhir ini bertambah banyak masyarakat Jepang yang tinggal sendiri atau dalam bahasa Jepangnya *dokusinka* (独身化), terlebih lagi jika mereka yang sudah berusia 50 tahun dan belum menikah dinamakan dengan *shōgaimikonsha* (生涯未婚者). Dari hasil penelitian yang dilakukan sampai tahun 2012, laki-laki yang termasuk *shōgaimikonsha* tercatat bertambah 20% atau bertambah 7 kali lipat dibanding tahun 1980. Laki-laki yang sekarang berusia 30 tahun, 20 tahun kemudian mereka akan berusia 50 tahun dan perbandingannya menjadi di antara 3 orang yang menikah, 1 orang tidak menikah. Masyarakat yang tinggal menyendiri karena masalah inflasi dan masalah kesulitan pemenuhan ekonomi. (<http://jp.eastday.com/node2/home/xw/gjpl/userobject1ai72338.html>)

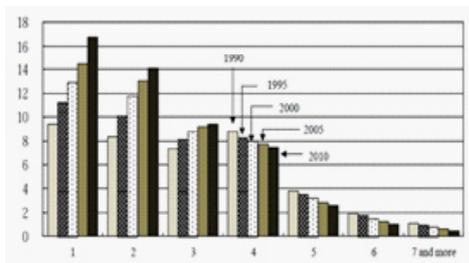


Gambar 5 Prediksi Pergerakan Shōgaimikonsha (<http://bylines.news.yahoo.co.jp/dandoyasuharu/20130626-00025970/>)

Grafik tersebut adalah prediksi pergerakan *shōgaimikonsha* (生涯未婚者) yang datanya diambil tahun 2010. Laki-laki dan perempuan yang sekarang berusia di atas 20 tahun (laki-laki 35,4% dan perempuan 27%), 30-40 tahun kemudian mereka akan menjadi manusia lanjut usia yang belum menikah. Ini akan berdampak buruk pada perkembangan penduduk, termasuk muenshakai.

Tercatat pada 1 Oktober 2010, jumlah keluarga yang memiliki tempat tinggal di Jepang sebanyak 51.955.040 jiwa, persentase penduduk dari tahun 2005 sampai 2010 hanya bertambah 4.8%. Penduduk yang tinggal sendiri sebanyak 16.785.000 jiwa (sebanyak 32.4% dibanding keluarga umum). Jumlah anggota keluarga yang berjumlah 3 orang ke bawah makin banyak dan yang beranggota 4 orang ke atas makin berkurang. (<http://www.stat.go.jp>)

Grafik berikut ini adalah Perubahan Jumlah Rumah Tangga berdasarkan Jumlah Anggota Keluarga – Seluruh Jepang dari tahun 1990 sampai 2010 :

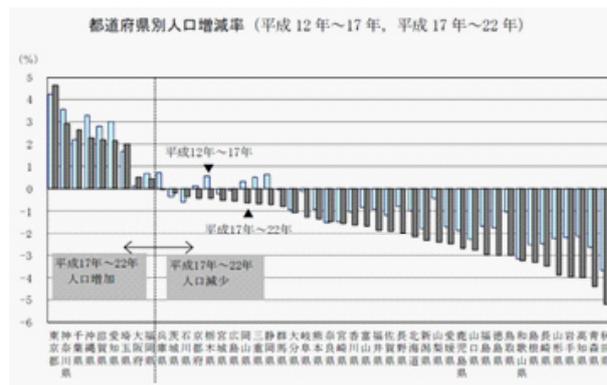


Gambar 6 Perubahan Jumlah Rumah Tangga (dalam juta) berdasarkan Jumlah Anggota Keluarga (1990 – 2010) (<http://www.stat.go.jp/data/kokusei/2010/kihon1/pdf/youyaku.pdf>)

Keluarga inti yang bertambah 31.7% atau 6.797.909 (45.2% dari keseluruhan jumlah keluarga usia lanjut) dan jumlah penduduk manula yang tinggal sendiri atau tidak bersama keluarga bertambah 37.7% menjadi 3.032.140 keluarga (20.2% dari jumlah keseluruhan anggota keluarga manula). Jumlah keluarga manula makin berkurang dan jumlah keluarga inti yang tinggal bersama kakek-nenek dan manusia usia lanjut yang tinggal sendiri makin bertambah. Kakek-nenek yang tinggal bersama keluarga inti karena ayah-ibu dan anaknya yang menginginkan tinggal bersamanya.

Jika di antara pasangan lanjut usia meninggal, orang ini terpaksa tinggal sendiri di rumah, apartmen, dan panti jompo. Rumah tangga yang anggotanya sudah usia lanjut atau di atas 65 tahun meningkat 17.7% (2.264.377 rumah tangga) dibanding tahun 1995 dengan 2000, yakni dari 12.780.227 menjadi 15.044.604 rumah tangga.

Sebagai perbandingan dengan luar kota besar, jumlah terbesar keluarga yang sudah usia lanjut adalah di Yamagata-ken yaitu sebesar 49.8%, kemudian Shimane-ken sebesar 48.1%, dan Akita-ken sebesar 47.8%. Sedangkan jumlah terkecil ada di Kanagawa-ken yang sebesar 24.7%, Saitama-ken yang sebesar 25.1%, dan kota metropolitan di Tōkyō yang sebesar 25.4%.



Gambar 7 Persentase Penduduk Jepang (2000-2006 & 2006-2011) (<http://www.stat.go.jp/english/data/kokusei/2010/basic1/pdf/summary.pdf>)

Pada Gambar 7, batang berwarna “terang” menjelaskan tahun 2000 sampai 2006 dan batang “gelap” menjelaskan tahun 2006 sampai 2011. Persentase penduduk bertambah banyak di 9 propinsi, 4.6% di Tōkyō, 2.9% di Kanagawa-ken, dan 2.6% di Chiba-ken. Persentase menurun di 38 propinsi, Akita-ken sebesar 5.2%, Aomori-ken sebesar 4.4%, dan Kouchi-ken sebesar 4.0%.

Sejak tahun 1995, jumlah penduduk usia lanjut yang tinggal tidak bersama keluarga atau tinggal sendirian dan berusia diatas 65 tahun bertambah 829.980 jiwa atau kenaikan sebesar 37.7%, menjadi 3.032.140 jiwa pada tahun 2000. Dari jumlah keseluruhan penduduk atau proporsi penduduk pada tahun 1995 sebesar 12.1% menjadi 13.8% pada tahun 2000. Wanita lanjut usia yang tinggal sendirian yang berjumlah 2.290.493 jiwa (17.9% dari proporsi penduduk) dan pria lanjut usia yang berjumlah 741.647 jiwa (8.0% dari proporsi penduduk).

Jumlah rumah tangga usia lanjut yang tinggal sendiri, terbanyak ada di Kagoshima-ken yang sebesar 22.%, di Tōkyō sebesar 20.3%, di Osaka sebesar 19.4%. Sebagai perbandingan yang terkecil ada di 6.9% di Yamagata-ken, di Niigata-ken sebesar 7.9%, dan di Ibaragi-ken sebesar 8.6%.

Rumah tangga dengan perekonomian kelas menengah terdiri dari keluarga yang hidup dengan penghasilan kecil dan penghasilan yang besar. Kebutuhan sehari-hari dan bulanan yang sering menjadi masalah dalam keluarga. Jika penghasilan dari suami atau ayahnya tidak mencukupi hal tersebut, terkadang istri atau ibu mengambil alih untuk bekerja sebagai penghasilan tambahan.

Tahun 1990, jumlah pekerja buruh wanita di Jepang ada sekitar 40% jumlahnya dibanding jumlah pria. Wanita yang bekerja mencari biaya hidup ini telah hampir mencapai 70% wanita yang berusia 20-24 tahun, 54.3% wanita yang berusia 24-29 tahun, dan 50.2% wanita yang berusia 30-34 tahun.

Keluarga di Jepang dari kalangan atas sampai menengah yang berjumlah 27.905.128 keluarga (61.% dari jumlah keseluruhan) memiliki tempat tinggal dan pekerjaan. Sedangkan sekitar 12.297.660 keluarga (26.9% dari jumlah keseluruhan) yang umumnya keluarga menengah tinggal di *apartment*. Keluarga yang memiliki tempat tinggal dan pekerjaan di kota metropolitan Tōkyō sebesar 43.7%. Keluarga yang menyewa *apartment* di Tōkyō sebesar 40.3% dengan luas ruangan sebesar 63.0m².

Dengan demikian dari data-data yang telah dijelaskan diatas, dihapusnya jaminan kerja, berkurangnya jumlah angka pernikahan, dan bertambahnya perceraian menyebabkan *muenshakai*. Akhirnya karena terputusnya hubungan dengan relasinya, banyak manusia lanjut usia yang meninggal tanpa ada yang tahu atau ada yang mau mengurusnya. Adapula yang putus asa, mereka bunuh diri di tempat tinggalnya atau di tempat umum. Sekalipun mereka sudah meninggal, keluarganya pun tidak mau mengurus biaya atau upacara pemakaman. Mereka terpaksa dengan biaya minim dengan dikremasi tanpa identitas dan dikubur massal.

(<http://jp.eastday.com/node2/home/xw/gjpl/userobject1ai72338.html>)

SIMPULAN

Fenomena *muenshakai* (無縁社会) yang terbentuk karena dihapusnya *shūshinkoyou* (終身雇用), berkurangnya angka pernikahan, bertambahnya angka perceraian, dan berkurangnya jumlah anak yang lahir. Hal tersebut menjadi hilangnya hubungan kekeluargaan, akhirnya banyak *tanshinsetai* (単身世帯), yakni orang yang tinggal sendiri, baik dia tidak menikah, cerai atau cerai mati, dan anaknya yang sudah dewasa keluar dari rumah karena sudah bisa hidup mandiri.

Masyarakat yang hidup sendiri yang umumnya lanjut usia ini akhirnya tidak ada kerabat yang bisa mengurus atau sekedar berkunjung ke rumahnya. Ketika mereka sakit, bahkan meninggal di tempat tinggal atau di tempat umum, keluarganya tidak ada yang mau membiayai rumah sakit, upacara kematian, dan penguburan.

Sampai sekarang, pemerintah Jepang belum bisa menyelesaikan polemik ini. Salah satu solusi untuk memecahkan masalah ini adalah jaminan kerja masa depan atau pensiun kepada pekerja, yakni *shūshinkoyou* (終身雇用). Masalah perekonomian yang memengaruhi urbanisasi demi pemenuhan ekonomi masyarakat dapat dipenuhi, dengan demikian perpecahan keluarga antar daerah dan hubungan kekeluargaan dapat teratasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Fukutake, T. (1989). *The Japanese Social Structure: Its Evolution in the Modern Century*. trans. Ronald P. Dore. 2nd ed. Japan : University of Tōkyō Press
- J-Cast News (2011). 単身世帯、初めて3割超える 国勢調査速報. Diakses dari <http://www.j-cast.com/2011/06/30099968.html>
- Japan Eastday – 日本語 (2012). 日本で深刻化する「無縁社会」. Diakses dari <http://jp.eastday.com/node2/home/xw/gjpl/userobject1ai72338.html>
- Ministry of Internal Affairs and Communications (総務省). 第2部 特集 共生型ネット社会の実現に向けて. Diakses dari <http://www.soumu.go.jp/johotsusintokei/whitepaper/ja/h23/html/nc222220.html>
- Miyamoto, Michiko. (2012). *Wakamono ga Muenkasuru* (若者が無縁化するー仕事・福祉・コミュニティでつなぐ). Japan: Chikuma Shinsho.
- Nakane, C. (1981). *Masyarakat Jepang*. Penerjemah: Bambang Kusriyanto. Jakarta : Sinar Harapan.
- Naohiro, Y. (2009). *Rōdōsijyōkaikaku no Keizaigaku* (労働市場改革の経済学). Japan: Tōyōkeizaisinpōsha
- NHK. (日本放送協会). (2010). 無縁社会～”無縁死” 3 万 2 千人の衝撃～. Diakses dari <http://www.nhk.or.jp/special/detail/2010/0131/>
- _____. (2011). 無縁社会 新たなつながりを求めて. Diakses dari <http://www.nhk.or.jp/special/detail/2011/0211/>
- Statistics Bureau, The Ministry of Internal Affairs and Communications (総務省統計局). (2013). *Population Census – Household*. Diakses dari <http://www.stat.go.jp/english/data/kokusei/2005/kihon1/00/04.htm>
- _____. 平成22年国勢調査・人口等基本集計結果 <http://www.stat.go.jp/data/kokusei/2010/kihon1/pdf/youyaku.pdf>
- _____. *Summary of the Result*. Diakses dari <http://www.stat.go.jp/english/data/kokusei/2010/basic1/pdf/summary.pdf>
- _____. *Statistical Handbook of Japan*. Diakses dari <http://www.stat.go.jp/english/data/handbook>
- Yahoo! News–Yahoo Japan Corporation. (2013). 団藤保晴 (Yasuharu Dandō). 生涯未婚率35%、女27%にも：少子化対策無力. Diakses dari <http://bylines.news.yahoo.co.jp/dandoyasuharu/20130626-00025970/>